

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Jenis data yang dianalisis dalam riset ini merupakan data sekunder yang berasal dari *annual report* dan *financial statment* perusahaan energi yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan 2023. Informasi yang dianalisis dalam studi ini tersedia di situs web resmi *Indonesian Stock Exchange* (IDX) dan juga dapat ditemukan di situs web masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian. Metode *purposive sampling* diterapkan dalam pengambilan data ini, yang berarti sampel dipilih secara sengaja berdasarkan parameter yang relevan dengan tujuan penelitian.

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Populasi : perusahaan yang tercatat di sektor energi BEI secara konsisten pada tahun 2019-2023 Dikurangi :	89
1. perusahaan di sektor energi yang membukukan kerugian pada tahun 2019-2023	38
2. Perusahaan yang informasinya pada tahun 2019-2023 tidak tersedia di BEI	35
Jumlah Perusahaan yang tersisa dalam sampel	16
Data dalam lima tahun penelitian	80

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat total 89 perusahaan yang tercatat di BEI dan bergerak dalam bidang energi selama kurun waktu 2019 sampai dengan 2023. Perusahaan yang mengalami kerugian sebanyak 38

perusahaan. Perusahaan yang tidak mencantumkan informasi variabel sebanyak 35 perusahaan. Sehingga jumlah dari perusahaan yang digunakan menjadi sampel 16 perusahaan dengan total data selama periode penelitian sejumlah 80 data.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Dalam analisis ini peneliti mampu melihat paparan data secara ringkas mengenai spesifikasi data melalui nilai terendah dan tertinggi, jumlah data, rata-rata dan penyebaran data. Tabel di bawah ini menyajikan hasil statistik deskriptif tersebut:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1_OA	X2_BA	X3_UP	X4_ROA	Y
Mean	0.975000	21.14871	1.083890	12.64625	0.981875
Median	1.000000	21.17311	1.113943	7.705000	0.385000
Maximum	1.000000	23.77727	1.518514	67.48000	44.33000
Minimum	0.000000	19.54236	0.000000	0.160000	-24.83000
Std.Dev.	0.157110	0.847279	0.271313	14.65307	12.17848
Observations	80	80	80	80	80

Sumber: Output Eviews12, 2025

Tabel hasil perhitungan menunjukkan bahwa data pada penelitian ini untuk setiap variabel sebanyak 80 data perusahaan. Data ini berasal dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di sektor energi Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2019 sampai 2023, dengan uraian sebagai berikut :

1. Variabel opini audit yang bersifat dummy menunjukkan rata-rata variabel adalah 0,975, median dan nilai tertinggi sebesar 1, menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Nilai terkecil yang tercatat adalah 0 mengindikasikan

adanya sebagian kecil perusahaan dengan opini audit berbeda. Dengan standar deviasi 0,157, penyebaran data tergolong rendah, menandakan opini audit yang cenderung seragam antar perusahaan.

2. Biaya audit yang dinyatakan dalam logaritma natural memiliki rata-rata sebesar 21,14871 dan median 21,17311, menunjukkan distribusi data yang cukup simetris. Nilai minimum sebesar 19,54236 berasal dari Baramulti Suksessarana Tbk tahun 2023, sedangkan nilai maksimum 23,77727 tercatat pada Alamtri Resources Indonesia Tbk tahun 2023. Rentang ini mencerminkan adanya variasi pengeluaran audit yang wajar antar perusahaan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan skala usaha dan kompleksitas operasional. Dengan standar deviasi sebesar 0,847279, penyebaran biaya audit terbilang stabil, menandakan adanya kecenderungan konsistensi dalam penetapan honorarium audit di pasar.
3. Variabel umur perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 1,083890 dengan median 1,113943, yang mencerminkan distribusi data yang relatif seimbang. Rentang nilai cukup mencolok, data umur perusahaan mempunyai nilai terendah 1,518514 dan nilai teratas sebesar 0. Nilai minimum yang ekstrem ini mengindikasikan adanya perusahaan dengan skala sangat kecil. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,271313 mengindikasikan tingkat penyebaran data yang moderat, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel ini cukup bervariasi dan mencerminkan keberagaman struktur serta kapasitas bisnis antar entitas yang diteliti.

4. *Return on Assets (ROA)* mencatat rata-rata 12,64625 dan median 7.705000, yang mengindikasikan distribusi data condong ke kanan atau terdapat kemiringan positif. Nilai maksimum sebesar 67,48000 berasal dari TBS Energi Utama Tbk tahun 2022 menunjukkan adanya perusahaan yang sangat efisien dalam memanfaatkan asetnya, sedangkan nilai minimum 0,160000 berasal dari Samindo Resources Tbk tahun 2019 mencerminkan perusahaan dengan efisiensi yang sangat rendah. Dengan standar deviasi 14,65307, terlihat bahwa variasi efisiensi keuangan antar perusahaan cukup besar, mencerminkan perbedaan strategi operasional dan kondisi finansial yang signifikan dalam sampel.
5. Data *tax avoidance (Y)* menunjukkan mean senilai 0,981875 serta median 0,385000. Ketidaksesuaian antara kedua nilai ini merupakan indikator bahwa terdapat rentang yang beragam antara tarif pajak efektif (ETR) dan tarif pajak standar (STR) di antara perusahaan-perusahaan yang dianalisis. Nilai minimum sebesar -24,83 yang tercatat pada PT Transcoal Pacific Tbk tahun 2019 mencerminkan kemungkinan adanya kelebihan bayar pajak atau tingkat *tax avoidance* yang sangat rendah. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 44,33 dari PT Asindo Nusantara Infrastruktur tahun 2023 menunjukkan tingkat *tax avoidance* yang sangat tinggi. Dengan standar deviasi sebesar 12,17848, terlihat bahwa perilaku *tax avoidance* sangat bervariasi antar perusahaan, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan strategi pajak, karakteristik industri, serta pengaruh regulasi dan tekanan pasar.

4.2.2 Uji Pemilihan Model

4.2.2.1 Uji Chow

Uji Chow menjadi step pertama atau dapat dikatakan sebagai metode penting sebelum peneliti melakukan analisis regresi data panel, hal ini dikarenakan uji chow ditujukan untuk mengidentifikasi apakah model *common effect* (CE) atau *fixed effect* (FE) memberikan representasi data yang lebih baik. Dalam Uji Chow, hipotesis nol (H_0) mengasumsikan bahwa model *common effect* adalah keputusan yang sesuai, sementara hipotesis alternatif (H_1) mengasumsikan bahwa model *fixed effect* merupakan opsi yang optimal dalam menjelaskan data (Napitupulu et al., 2021). Berikut merupakan tabel hasil uji chow:

Tabel 4. 2Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.779488	(15.60)	0.0000
Cross-section Chi-square	71.519424	15	0.0000
Sumber: Output Eviews12, 2025			

Hasil menunjukkan nilai F-statistic sebesar 5,779488 dan Chi-square sebesar 71,519424, dengan p-value 0,0000 untuk keduanya. Mengingat nilai p (p-value) jauh lebih kecil dari 0,05, terlihat jika (H_1) diterima dan sebaliknya(H_0) ditolak. Hal ini mengartikan bahwa karakteristik unik antar perusahaan (cross-section) memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga model *fixed effect* lebih sesuai untuk menganalisis data panel ini. Setelah mendapatkan hasil ini, langkah selanjutnya dalam pemilihan model regresi panel adalah melakukan Uji hausman

untuk menentukan apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang lebih tepat digunakan.

4.2.2.2 Uji Hausman

Setelah melakukan uji chow dan mendapati hasil jika model yang sesuai adalah FEM, peneliti melanjutkan uji untuk melakukan pemilihan antara *Fixed Effects Model* (FEM) atau *Random Effects Model* (REM) yang paling sesuai digunakan. Uji Hausman bertujuan untuk menguji apakah model Random Effect (H_0) keputusan yang sesuai karena asumsi tidak adanya korelasi antara variabel penjelas dan karakteristik unik perusahaan, ataukah model *Fixed Effect* (H_1) keputusan yang paling tepat karena adanya korelasi tersebut (Napitupulu et al., 2021). Berikut merupakan tabel hasil uji hausman:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	1.545235	4	0.8186

Sumber: Output Eviews12, 2025

Berdasarkan hasil uji dalam tabel diatas, nilai Chi-square yang diperoleh adalah 1,545235 dan nilai probabilitas (p-value) sejumlah 0,8186. Nilai prob berada diatas batas signifikansi umum yaitu 0,05. Kondisi ini mencerminkan bahwa hipotesis nol (H_0) dapat diterima. Dengan demikian, tidak ada bukti yang kuat untuk menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik unik perusahaan (*cross-section*) dan variabel independen dalam model. Artinya, *Random Effect model* dinilai lebih sesuai dan efisien untuk digunakan dalam

penelitian ini karena diasumsikan mampu memberikan estimasi yang tidak bias serta memiliki variansi yang lebih kecil dibandingkan model *fixed effect*. Pemilihan model ini juga merefleksikan terdapat ragam karakteristik antar entitas bersifat acak dan tidak sistematis terhadap variabel bebas yang digunakan.

4.2.2.3 Uji Legrange Multiplier

Langkah berikutnya yakni uji LM yang ditujukan guna menguji pemilihan model *Random Effect* (REM) memberikan hasil yang lebih sesuai dibandingkan model *Common Effect* (CEM). Terdapat 2 hipotesis dalam uji LM, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa model *Common Effect* adalah opsi yang sesuai, sementara hipotesis alternatif (H_1) berpendapat bahwa model *Random Effect* keputusan tepat karena adanya korelasi antara variabel independen dan efek individual perusahaan (Napitupulu et al., 2021). Berikut merupakan tabel hasil uji legrange multiplier:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Legrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Rando Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided(Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	34.64062 (0.0000)	1.805465 (0.1791)	36.44609 (0.0000)
Honda	5.885629 (0.0000)	-1.343676 (0.9105)	3.211645 (0.0007)
King-Wu	5.885629 (0.0000)	-1.343676 (0.9105)	1.506624 (0.0660)
Standardized Honda	6.969475 (0.0000)	-1.137916 (0.8724)	0.500807 (0.3083)
Standardized King-Wu	6.969475 (0.0000)	-1.137916 (0.8724)	-0.995211 (0.8402)
Gourieroux, et al.	-	-	34.64062 (0.0000)

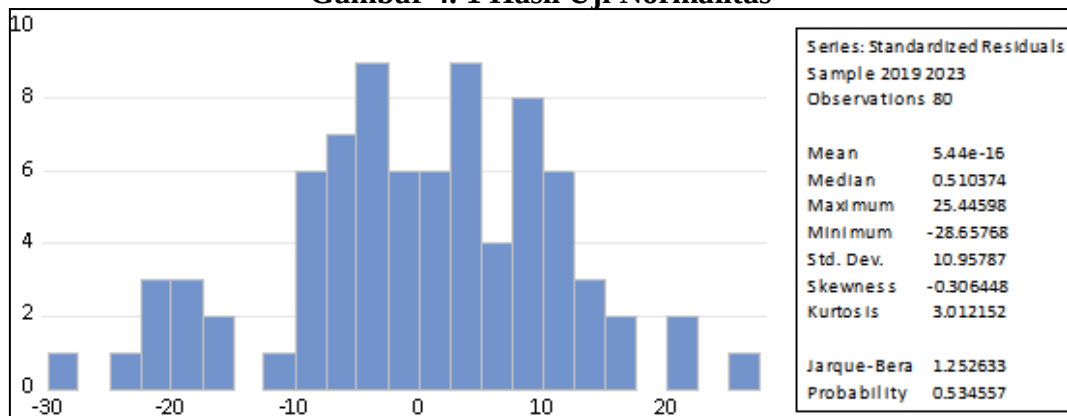
Sumber: Output Eviews12, 2025

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Breusch-Pagan sebesar 34,64062 dengan p-value 0,0000. Karena nilai probabilitas dibawah 0,05, maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat di terima, menandakan keberadaan efek individual yang signifikan. Dengan demikian, hasil ini merekomendasikan pemilihan *Random Effect model* karena adanya variansi antar unit observasi yang tidak dapat diabaikan, mencerminkan heterogenitas laten antar entitas dalam panel yang sedang dianalisis.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Normalitas

Uji ini dilakukan sebagai bentuk upaya penulis untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi secara normal. Untuk menguji asumsi normalitas residual dalam model regresi menggunakan EViews, uji Jarque-Bera (JB) sering menjadi pilihan. Uji ini membandingkan distribusi residual sampel dengan distribusi normal teoretis berdasarkan perhitungan skewness (kemiringan) dan kurtosis (ketinggian puncak) distribusi. Pada uji normalitas, terdapat hipotesis nol yang mengiindikasikan data terdistribusi normal dan hipotesis alternatif yang menggambarkan persebaran data tidak normal. Berikut adalah tampilan hasil uji normalitas:

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews12, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode Jarque-Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,534557 yang berada diatas tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan penyebaran data residual normal, sehingga salah satu asumsi krusial dalam analisis regresi telah terpenuhi. Kesimpulannya, karena residual model terdistribusi secara normal, maka model ini memenuhi salah satu asumsi penting dan layak untuk analisis lebih lanjut. Meskipun asumsi normalitas bukan prasyarat mutlak untuk estimator menjadi BLUE, keberadaannya tetap memberikan jaminan bahwa pengujian inferensial seperti uji t dan F tidak mengalami distorsi distribusi, terutama ketika ukuran sampel relatif besar. Hal ini memperkuat kredibilitas hasil regresi dalam menjelaskan hubungan kausal antara variabel yang diamati.

4.2.3.2 Multikolonieritas

Pengujian ini ditujukan untuk melihat ada tidaknya keterkaitan yang kuat di antara variabel-variabel independen dalam model regresi Dalam EViews, cara yang paling mudah yakni dengan analisis koefisien korelasi antar variabel

independen (Napitupulu et al., 2021). Berikut ialah tampilan hasil uji multikolinearitas yang telah dilaksanakan:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolonieritas

	X1_OA	X2_BA	X3_UP	X4_ROA
X1_OA	1	0.0346293	0.0295752	0.1224093
X2_BA	0.0346293	1	0.26035375	0.22892748
X3_UP	0.0295752	0.26035375	1	-0.0150102
X4_ROA	0.1224093	0.22892748	-0.0150102	1

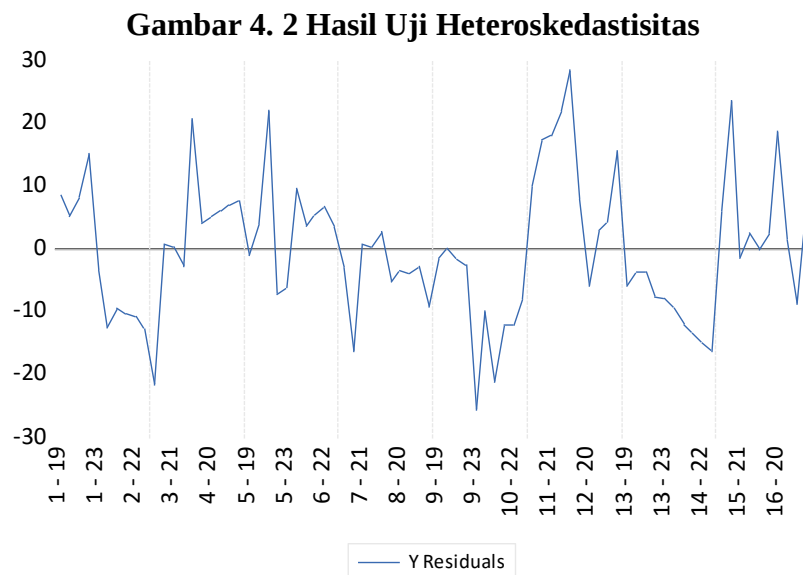
Sumber: Output Eviews12, 2025

Berdasarkan tabel korelasi yang ditampilkan, korelasi antara setiap variabel independen berada dalam rentang -0,10 hingga 0,35. Hal Ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat koefisien korelasi yang mendekati atau melebihi angka 0,85. Artinya, setiap variabel bebas dalam model berdiri dengan kekuatan penjelasan yang unik dan tidak saling mereplikasi satu sama lain secara linear. Ketiadaan korelasi yang tinggi mengkonfirmasi bahwa model ini valid dan tidak terpengaruh oleh masalah multikolinearitas. Dapat juga dikatakan bahwa setiap variabel independen mempunyai perspektif yang khas terhadap fenomena yang dijelaskan oleh model, tanpa adanya informasi yang saling bertabrakan. Kesimpulan yang dapat diambil yakni model regresi memiliki acuan yang solid tanpa mengalami permasalahan akibat tumpang informasih independen yang saling tumpang tindih.

4.2.3.3 Heteroskedastisitas

Analisis heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah varians dari sisaan model regresi berbeda-beda untuk setiap nilai variabel independen.

Grafik yang ditampilkan menunjukkan hubungan antara residual, nilai aktual, dan nilai prediksi. Di bawah ini disajikan hasil dari pengujian heteroskedastisitas:



Sumber: Output Eviews12, 2025

Dari grafik, terlihat bahwa pola residual (garis biru) tidak memperlihatkan pola tertentu dan terdistribusi dengan acak di sekitar garis nol. Batas atas dan bawah garis tersebut tidak menyentuk angka 500 dan -500. Jika residual menunjukkan pola yang sistematis (misalnya melebar atau menyempit pada titik tertentu), maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah heteroskedastisitas. Namun, karena pola residual tersebar secara acak dan tidak menunjukkan tren yang jelas, maka tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model ini.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis ini dirancang untuk mengevaluasi kontribusi variabel independen (opini audit, biaya audit, umur perusahaan, dan profitabilitas) dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (*tax avoidance*).

Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 04/19/25 Time:11:41

Sample: 2019 2023

Cross-sections included: 16

Total panel (balanced) observation: 80

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.77083	40.80665	0.312960	0.7552
X1_OA	-21.06184	6.979190	-3.017806	0.0035
X2_BA	-0.304336	1.975287	-0.154072	0.8780
X3_UP	15.51532	7.329670	2.116783	0.0376
X4_ROA	-0.129228	0.078059	-1.655523	0.1020

Sumber: Output Eviews12, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 persamaan regresi yang terbentuk untuk regresi linear berganda yakni sebagai berikut:

$$Y = 12,77 - 21,06X1OA - 0,30X2BA + 15,51X3UP - 0,13X4ROA$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas berikut adalah penjelasannya:

1. Konstanta persamaan tersebut sebesar 12,77 hal ini mengindikasikan jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai Y secara teoritis sebesar 12,77. Ini merupakan nilai dasar sebelum mempertimbangkan pengaruh variabel-variabel lain.
2. Nilai koefisien variabel OA(X1) sebesar -21,06184 dengan p-value 0,0035, menggambarkan opini audit mempengaruhi secara signifikan dengan arah koefisien negatif. Karena semakin kecil nilai Y berarti semakin tinggi *tax avoidance*, maka hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan opini audit wajar tanpa pengecualian cenderung tertarik dengan *tax avoidance*.
3. Nilai koefisien variabel BA(X2) sebesar -0,304336 dengan p-value 0,8780, menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap Y tidak signifikan. Dengan kata

lain, hasil penelitian memperjelas jika biaya audit tidak mempunyai efek yang cukup kuat dalam mempengaruhi *tax avoidance*, meskipun arah koefisien menunjukkan bahwa biaya audit yang lebih tinggi cenderung berasosiasi dengan berkurangnya *tax avoidance*.

4. Nilai koefisien variabel UP (X3) sebesar 15,51532 dengan p-value 0,0376, yang mengartikan jika umur perusahaan memberikan efek yang kuat dan berarah koefisien positif dalam mempengaruhi Y. Nilai Y yang lebih kecil menunjukkan *tax avoidance* yang lebih tinggi, Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yakni badan usaha dengan usia lebih tua cenderung menghindari praktik *tax avoidance*. Hal ini mungkin disebabkan oleh perusahaan lebih rentan terhadap kritik dan cenderung mempertahankan citranya.
5. Nilai koefisien variabel ROA(X4) sebesar -0,129228 dengan p-value 0,1020, menunjukkan bahwa meskipun ROA memiliki arah pengaruh negatif terhadap Y (berarti profitabilitas lebih tinggi cenderung memicu *tax avoidance*), namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik pada taraf 5%. Dengan demikian, profitabilitas perusahaan belum cukup kuat untuk dijadikan indikator dalam memprediksi perilaku *tax avoidance* pada sampel riset ini.

4.2.4.2 Uji F

Uji F-statistik digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh simultan (bersama-sama) dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi. Uji F-statistic menguji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa model

regresi secara simultan tidak signifikan, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) maka model regresi secara simultan tidak signifikan. Berikut merupakan hasil perhitungan F hitung:

$$F \text{ tabel} = \text{FINV}(\text{Prob}, \text{df1}, \text{df2}) = 2.7249$$

Hasil Uji F-statistik setelah melakukan olah data adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.179561	Mean dependent var	-0.363519
Adjusted R-squared	0.135804	S.D. dependent var	8.414380
S.E. of regresion	7.822186	Sum squared resid	4588.995
F-statistic	4.103620	Durbim-Watson stat	1.730432
Prob(F-statistic)	0.004625		

Sumber: Output Eviews12, 2025

Hasil regresi yang diperoleh dari EViews menunjukkan F-statistik 4,103620 dengan tingkat signifikansi (p-value) 0,004625. Karena nilai F-hitung (4,1036) berada diatas nilai F-tabel (2,7249) dan p-value (0,0046) di bawah ambang batas 0,05, maka H_1 diterima. Artinya, variabel independen secara bersamaan mempunyai efek yang signifikan dalam mempengaruhi *tax avoidance*.

4.2.4.3 Uji T

Uji T ditujukan guna mengevaluasi efek atau dampak parsial (individu) dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam analisis regresi. Sebuah variabel independen dianggap berdampak signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai mutlak dari t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel, dan nilai probabilitas (p-value) kurang dari 0,05. Berikut merupakan hasil perhitungan F hitung:

$$T \text{ Tabel} = \text{TINV}(\text{Prob}, \text{df}) = 1.9921$$

Berdasarkan data yang telah diolah, hasil Uji T terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 8 Hasil Uji T

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 04/19/25 Time:11:41

Sample: 2019 2023

Cross-sections included: 16

Total panel (balanced) observation: 80

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.77083	40.80665	0.312960	0.7552
X1_OA	-21.06184	6.979190	-3.017806	0.0035
X2_BA	-0.304336	1.975287	-0.154072	0.8780
X3_UP	15.51532	7.329670	2.116783	0.0376
X4_ROA	-0.129228	0.078059	-1.655523	0.1020

Sumber: Output Eviews12, 2025

1. Uji Hipotesis 1

Variabel opini audit memiliki nilai t-hitung yang teramati sebesar -3,0178, melampaui besarnya t-tabel 1,9921, dan p-value menunjukkan angka 0,0035 yang berada dibawah 0,05. Maka, H_1 ditolak, mengindikasikan opini audit berdampak signifikan positif dalam mempengaruhi *tax avoidance*. Meskipun koefisiennya menunjukkan arah negatif sebesar 21,06, namun hal ini justru mengindikasikan bahwa opini audit wajar tanpa pengecualian justru terindikasi meningkatkan praktik *tax avoidance*.

2. Uji Hipotesis 2

Hasil uji T memperlihatkan, variabel biaya audit dengan t-hitung -0,1541, jauh di bawah t-tabel 1,9921, dan p-value 0,8780 berada diatas 0,05. Ini menyebabkan penolakan H_2 , yang menyimpulkan bahwa biaya

audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Meskipun koefisiennya menunjukkan arah positif (0,30), dampaknya tidak cukup kuat untuk dianggap sebagai faktor penentu tingkat *tax avoidance* dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis 3

Dari hasil uji T yang telah dilakukan, variabel umur perusahaan dengan t-hitung 2,1168, yang secara absolut berada diatas t-tabel 1,9921, dan p-value 0,0376 berada dibawah 0,05 dengan koefisien positif 15,51 yang mengindikasikan bahwa semakin tua perusahaan, nilai Y semakin meningkat, yang berarti *tax avoidance* semakin berkurang. Hal Ini menyebabkan ditolaknya H_3 , dengan kesimpulan bahwa umur perusahaan berdampak negatif signifikan dalam mempengaruhi *tax avoidance*. Hal ini mampu diinterpretasikan bahwa badan usaha yang telah lama berdiri cenderung lebih mengikuti aturan perpajakan.

4. Uji Hipotesis 4

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki t-statistik -1,6555, berada dibawah nilai t-kritis 1,9921, dan nilai signifikansi (p-value) 0,1020 melebihi 0,05. Maka, H_4 ditolak, sehingga profitabilitas tidak mempunyai dampak yang kuat dalam mempengaruhi *tax avoidance*. Koefisien negatif pada profitabilitas (ROA) sebesar -0,13 mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan secara teoritis cenderung melakukan lebih banyak *tax*

avoidance. Akan tetapi, dalam penelitian ini, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

4.2.4.4 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.179561	Mean dependent var	-0.363519
Adjusted R-squared	0.135804	S.D. dependent var	8.414380
S.E. of regression	7.822186	Sum squared resid	4588.995
F-statistic	4.103620	Durbim-Watson stat	1.730432
Prob(F-statistic)	0.004625		

Sumber: Output Eviews12, 2025

Dalam penelitian ini, uji koefisien determinasi memperlihatkan *Adjusted R-squared* senilai 0,135804. Ini mengindikasikan bahwasanya sekitar 13,58% ragam pada variabel dependen (Y) mampu diterangkan oleh keempat variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu opini audit, biaya audit, umur perusahaan, dan profitabilitas. Tingkat *Adjusted R-squared* ini menunjukkan bahwa model tidak sepenuhnya mampu menjelaskan variasi dalam *tax avoidance*, namun tetap mengindikasikan adanya kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, sebesar 86,42% perubahan pada variabel dependen (Y) digambarkan oleh variabel di luar cakupan riset ini. Meskipun tidak menunjukkan kemampuan prediksi yang kuat, nilai *Adjusted R-squared* ini tetap memperlihatkan indikasi bahwa model regresi memiliki andil dalam menjelaskan fenomena *tax avoidance* di antara perusahaan yang diteliti.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Secara teoritis, pemberian opini wajar tanpa pengecualian oleh auditor menandakan jika laporan keuangan perusahaan sudah disusun sesuai dengan

prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak terdapat kesalahan penyajian yang material. Namun, dalam implementasinya, hasil ini mengindikasikan bahwa opini audit wajar tanpa pengecualian tidak selalu menjadi representasi dari kepatuhan substansial terhadap peraturan perpajakan. Perusahaan masih dapat melakukan strategi perencanaan pajak agresif yang bersifat legal (*tax avoidance*) tanpa melanggar aturan formal, sehingga auditor tetap menyatakan opini wajar tanpa pengecualian.

Hasil riset ini mendukung temuan dari Salehi et al. (2020) yang mengindikasikan bahwa opini auditor berdampak signifikan pada praktik penghindaran pajak. Auditor hanya memberikan opini wajar tanpa pengecualian jika informasi akuntansi yang disajikan perusahaan sudah cukup transparan dan dapat dipercaya. Hal ini dapat dijelaskan karena opini wajar tanpa pengecualian tidak selalu mencerminkan kondisi perpajakan yang ideal, melainkan menilai kepatuhan terhadap standar akuntansi, bukan kebijakan pajak secara eksplisit.

4.3.2 Pengaruh Biaya Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Dalam studi ini, biaya audit tidak ditemukan sebagai faktor yang signifikan dalam memengaruhi *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya biaya audit yang dikeluarkan perusahaan tidak secara langsung memengaruhi keputusan mereka untuk melakukan penghindaran pajak. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa biaya audit lebih berkaitan dengan kompleksitas bisnis dan skala operasi perusahaan daripada dengan tingkat *tax avoidance* itu sendiri. Perusahaan dengan lingkup operasi yang lebih luas peluang mengeluarkan biaya auditnya jauh lebih tinggi, namun hal ini tidak secara

otomatis menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam praktik penghindaran pajak.

Selain itu, auditor yang menerima biaya audit yang lebih tinggi tidak serta merta akan lebih ketat dalam pemeriksaan terkait kepatuhan pajak, karena biaya audit sering kali mencerminkan kompleksitas pekerjaan, bukan independensi auditor dalam mendeteksi *tax avoidance*. Studi ini memiliki kesimpulan yang sejalan dengan penelitian dari (Hendi & Sherly, 2024; Payamta et al., 2024; Supriyanto & Christina, 2021).

4.3.3 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Badan usaha yang telah lama eksis cenderung mengantongi pengalaman yang lebih luas dalam menjalankan bisnis, hubungan dengan otoritas perpajakan, serta penanganan regulasi. Seiring waktu, mereka cenderung mengembangkan sistem *good corporate governance*, termasuk pengendalian internal dan kepatuhan terhadap regulasi. Hal ini mendorong pengambilan keputusan fiskal yang lebih hati-hati dan patuh. Lebih lanjut, perusahaan yang sudah lama beroperasi cenderung lebih memahami pentingnya menjaga citra positif di hadapan investor, regulator, dan masyarakat umum. Karena praktik *tax avoidance* yang agresif berisiko merusak citra perusahaan, entitas yang lebih tua cenderung menghindari strategi tersebut demi menjaga kredibilitas jangka panjang.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan Astiwiyono & Anisah (2024) serta Krisna & Susilawati (2023) yang mengindikasikan kalau perusahaan yang telah lama berdiri biasanya memiliki lebih banyak pengetahuan dalam menyusun laporan keuangan secara tepat waktu dan mematuhi peraturan pemerintah. Karena

itu, bagi perusahaan-perusahaan ini, melakukan *tax avoidance* menjadi hal yang sulit dilakukan.

4.3.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Tingkat profitabilitas perusahaan menjadi tolok ukur utama dari kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan dari operasi bisnisnya. Hasil studi ini mengemukakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak secara signifikan memengaruhi *tax avoidance*, menyiratkan bahwa jumlah keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari asetnya tidak menjadi pertimbangan utama dalam keputusan terkait penghindaran pajak. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh kemungkinan bahwa perusahaan lebih dipengaruhi oleh variabel lain, seperti tekanan pemegang saham, struktur kepemilikan, atau kebijakan internal, dalam menentukan pendekatan mereka terhadap kepatuhan fiskal. Lebih lanjut, tidak signifikannya hubungan antara rasio profitabilitas dan *tax avoidance* juga bisa merefleksikan kenyataan bahwa perusahaan dengan performa keuangan tinggi belum tentu merasa perlu mengurangi beban pajaknya melalui praktik *tax avoidance*. Di sisi lain, perusahaan dengan ROA rendah pun belum tentu agresif dalam mencari celah pajak, karena keterbatasan sumber daya atau risiko reputasi yang ingin dihindari.

Temuan studi ini konsisten dengan temuan studi dari (Djaya & Pradipta, 2022; Prayoga et al., 2024; Triyanti et al., 2020) yang menegaskan bahwa tingkat profitabilitas (ROA), tidak secara langsung menentukan tingkat *tax avoidance* perusahaan.

4.3.5 Pengaruh Opini Audit, Biaya Audit, Umur Perusahaan dan

Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Menurut hasil uji F, bisa disimpulkan jika model regresi secara signifikan mampu menjelaskan pengaruh gabungan variabel-variabel independen terhadap tingkat *tax avoidance*. Keempat variabel independen, yaitu opini audit, biaya audit, umur perusahaan, dan profitabilitas, secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, *tax avoidance*. Dengan kata lain, kombinasi variabel opini audit, biaya audit, umur perusahaan, dan profitabilitas secara bersama-sama cukup efektif dalam menerangkan variasi tingkat penghindaran pajak di kalangan perusahaan.

Signifikansi simultan ini mengisyaratkan bahwa kombinasi variabel independen memiliki daya prediksi yang layak untuk dianalisis lebih lanjut secara parsial. Artinya, meskipun satu atau dua variabel mungkin tidak signifikan secara individual, keberadaannya dalam model bersama variabel lain tetap memberikan kontribusi dalam membentuk pola hubungan terhadap variabel dependen. Hal ini memperkuat keyakinan terhadap validitas model serta mengonfirmasi bahwa regresi panel yang diterapkan dalam studi ini memiliki fondasi statistik yang kuat.